

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Awal keberadaan bank syariah di Indonesia ditandai dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Keluarnya UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang merupakan revisi atas UU No. 7 tahun 1992. Undang-undang tersebut telah meletakkan dasar bagi terwujudnya sistem perbankan ganda, yaitu sistem perbankan yang memungkinkan beroperasinya bank dengan sistem bagi hasil (bank syariah) dan bank yang beroperasi dengan sistem bunga (bank konvensional). Selain itu, diberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendirikan bank yang menyelenggarakan kegiatan umum untuk membuka kantor cabangnya yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Upaya untuk mengembangkan bank dengan sistem bagi hasil semakin kuat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keinginan masyarakat guna memperoleh layanan perbankan dengan prinsip syariah.

Pada tahun 1998 pemerintah memasukkan konsep perbankan syariah ke dalam Undang-Undang Perbankan Indonesia. Undang-undang yang dikeluarkan yaitu Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Kemudian dilanjutkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999. Pada Undang-Undang Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999, Bank Indonesia memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendirikan bank yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk juga memberikan kesempatan kepada bank umum untuk membuka kantor cabangnya yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.

Jika diamati, perkembangan perbankan syariah di Indonesia memang cukup mengesankan dibandingkan sejak awal berdirinya bank syariah pertama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat baik dari jumlah kantor maupun penghimpunan

dana dan pembiayaan. Tabel 1.1 berikut memperlihatkan bagaimana perkembangan perbankan syariah sejak tahun 2002 sampai akhir 2007:

**Tabel 1.1**  
**Tabel Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia**  
**Des 2002- Des 2007**

Rp Miliar

Indikator	Des '01	Des '02	Des '03	Des '04	Des '05	Des '06	Okt '07
Aset	2.718	4.087	7.944	15210	20.880	26.722	31.802
PYD	2.050	3.277	5.530	11.324	15.323	20.445	25.470
DPK	1.806	2.918	5.759	11.718	15.581	20.672	24.680
NPL	4.01%	4.12%	2.34%	2.37%	28.20%	47.75%	6.29%
Jml BUS	2	2	2	3	3	3	3
Jml UUS	3	6	8	15	19	20	24
Jml Kantor *	67	148	234	337	436	509	544

\*) Tidak termasuk gerai muamalat

Sumber: Bank Indonesia

Keterangan:

PYD : Pembiayaan yang diberikan (penyaluran dana)

DPK : Dana Pihak Ketiga (sumber dana)

FDR : *Financing to Deposit Ratio* (rasio pembiayaan)

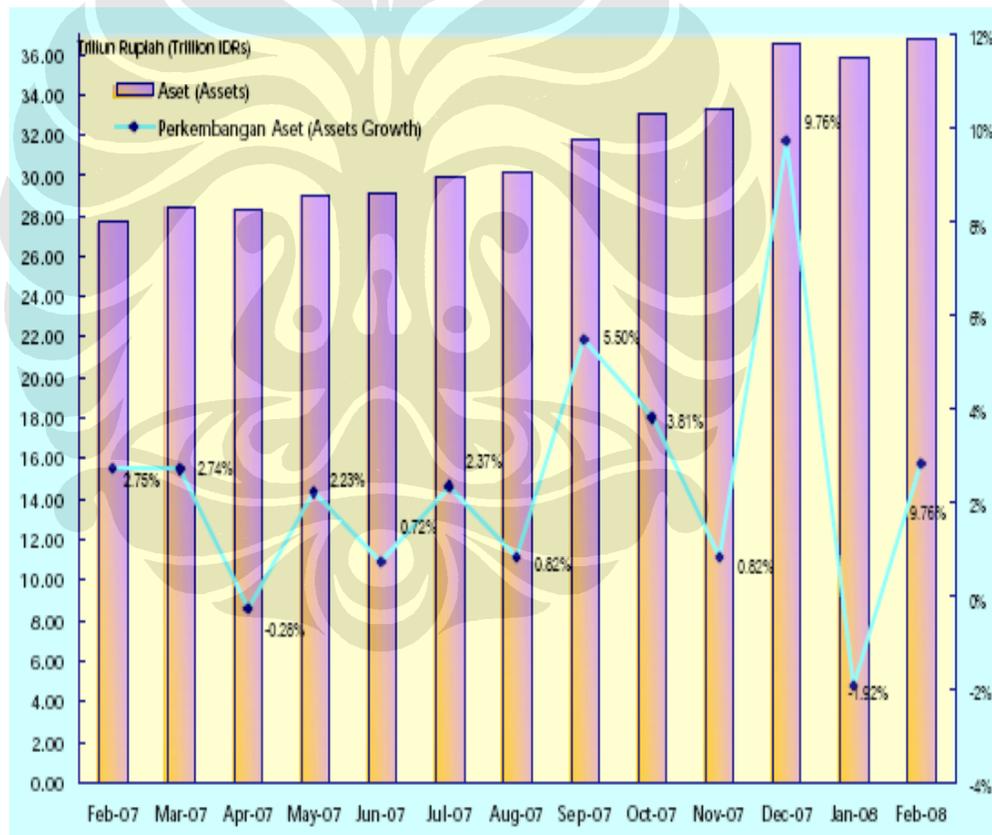
NPL : *Non Performing Loan* (pembiayaan yang bermasalah)

Berdasarkan data BI pada tabel I.1 di atas, di sisi aset dari akhir Desember 2002 sebesar 4,087 triliun rupiah terus meningkat hingga 36,537 triliun rupiah pada Desember 2007. Sedangkan pada tahun akhir tahun 2007, pangsa pasar perbankan syariah mencapai 1,7 persen dari total aset perbankan nasional.

Jika dilihat dari segi jaringannya, laju pertumbuhan perbankan syariah cukup pesat. Pada tahun 2002, jumlah kantor BUS dan UUS mencapai 148 kantor. Setelah dikeluarkannya kebijakan *Office Channeling* (OC) oleh BI pada tahun 2005, jumlah *outlet* OC sampai saat ini mampu melebihi jumlah kantor BUS dan UUS yang telah ada. Meskipun pertumbuhan jaringan kantor tergolong pesat, tetapi kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan nasional masih kecil.

Fenomena perkembangan dan kinerja perbankan syariah sejak tahun 1992 sampai saat ini cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah total aset perbankan syariah yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada akhir tahun 2007, aset perbankan syariah mencapai Rp 36,5 triliun. Angka ini merupakan angka tertinggi dari pertumbuhan perbankan syariah yaitu mencapai 10 triliun dibandingkan dengan pertumbuhan pada akhir tahun 2006 (28,0 persen). Selain itu, pada triwulan keempat tahun 2007, nilai *Non Performing Financing* turun hingga mencapai 4,05 persen pada Desember 2007.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan Aset Perbankan Syariah**



Sumber: Bank Indonesia, 2008

Pertumbuhan volume usaha perbankan syariah hingga akhir tahun 2007 sebesar 36,7 persen (*yoy*). Rata-rata pertumbuhan perbankan syariah selama lima

tahun terakhir sebesar 60 persen<sup>1</sup>. Hingga bulan Desember 2007 telah ada 3 bank umum syariah (BUS), 26 Unit Usaha Syariah (UUS), 711 kantor cabang syariah, 1.195 layanan syariah, dan 114 BPRS.

Peningkatan kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari sejumlah indikator kinerja yang menunjukkan sejumlah peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1.

**Tabel 1.2**  
**Indikator Kinerja Perbankan Syariah**

No	Indikator	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008*
1	Jumlah BUS (Bank Umum Syariah)	2	2	2	2	3	3	3	3	3
2	Jumlah UUS (Unit Usaha Syariah)	3	3	6	8	15	19	20	26	2826
3	Jumlah BPRS	79	81	83	84	88	92	105	114	117
4	Total Aset (dalam juta rupiah)	-	-	-	7,858,918	15,325,997	20,879,849	26,722,030	36,537,637	<b>38,343,742</b>
5	Total Dana Pihak Ketiga (dalam juta rupiah)	-	-	-	5,724,909	11,862,117	15,582,329	20,672,181	28,011,670	<b>29,552,399</b>

**Keterangan** : \*) data per Maret 2008  
- (data tidak tersedia)

**Sumber** : Bank Indonesia

Perkembangan perbankan syariah tidak serta merta menjadikan perbankan syariah menjadi semakin kokoh dan kuat serta mampu memimpin pangsa pasar industri perbankan nasional. Agar perbankan syariah menjadi semakin kokoh dan kuat, serta mampu meningkatkan pangsa pasarnya, maka perlu didukung dengan pertumbuhan aset yang cukup signifikan sehingga dapat diperoleh manfaat dari perbankan syariah yang lebih luas. Untuk mendukung perkembangan perbankan

<sup>1</sup> Bank Indonesia, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2007.

syariah, diperlukan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Selain untuk mendukung peningkatan aset, kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perbankan syariah, juga dapat membantu pengumpulan dana pihak ketiga (DPK) serta membantu penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Peningkatan jumlah kantor cabang yang banyak dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk menggunakan perbankan syariah sehingga kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah akan semakin bertambah.

Kepercayaan masyarakat yang semakin bertambah terhadap perbankan syariah diharapkan mampu membantu peningkatan aset perbankan syariah itu sendiri. Dengan peningkatan aset, diharapkan perbankan syariah dapat memberikan manfaat lebih besar kepada masyarakat.

Bank Indonesia, sebagai regulator perbankan Indonesia turut mendukung pertumbuhan perbankan syariah. Hal ini terlihat dari program percepatan pertumbuhan perbankan syariah yaitu melalui Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah sebagaimana dituang dalam Cetak Biru Perbankan Syariah. Program tersebut bertujuan untuk mempercepat perkembangan perbankan syariah. Pada program akselerasi, perbankan syariah ditargetkan dapat mencapai pangsa pasar sebesar 5,25 persen dari total aset perbankan nasional.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Aset Perbankan Syariah**

	2005	2006	2007		2008*	
			Pencapaian	Target	Pencapaian	Target
<b>Aset</b>	20,880	27,140	36,537	47,940	37,551	91,570
<b>Pangsa</b>	1,42%	1,68%	1,72%	2,84%	1,93%	5,25%

Keterangan:- dalam miliar Rupiah  
- \*) per Maret 2008

Sumber : Bank Indonesia

Jika dilihat dari perkembangannya, perbankan syariah terlihat berkembang cukup pesat, tetapi pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia relatif masih tergolong kecil. Pangsa pasar perbankan syariah sendiri masih belum mencapai 2

persen dari total aset perbankan secara nasional. Di lain pihak, berdasarkan hasil survei tentang preferensi masyarakat terhadap bank syariah dalam kurun waktu 2000 sampai dengan 2005, menunjukkan bahwa potensi pasar bank syariah masih cukup besar. Berdasarkan survey persepsi yang dilakukan BI diperoleh hasil bahwa pada enam propinsi yang rata-rata populasi muslimnya 92 persen terdapat 42 persen yang menganggap sistem bunga bertentangan dengan ajaran agama. Jika dilihat dari potensinya, perbankan syariah sebenarnya masih memiliki potensi yang cukup besar guna meningkatkan pangsa pasarnya. Sayangnya potensi pasar yang besar ini belum dapat tergarap secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya jumlah responden yang memiliki pemahaman akan produk, layanan dan jasa perbankan syariah pada hasil survey tersebut, yakni hanya 11 persen dari keseluruhan responden.<sup>2</sup>

Dengan kondisi tingginya preferensi masyarakat terhadap bank syariah dan dengan adanya program akselerasi perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, diharapkan perbankan syariah dapat menaikan nilai asetnya. Berdasarkan hal tersebut, pada akhir tahun 2008 perbankan syariah diharapkan dapat mencapai pangsa pasar sebesar 5 persen yang berarti setara dengan 91,57 triliun yang harus dicapai pada akhir tahun 2008 (Karim, 2008).

Tahun 2008 menjadi tahun yang penuh dengan kerja keras guna memenuhi target pangsa pasar 5 persen dari total aset perbankan nasional yang merupakan implementasi dari visi Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia. Kekhawatiran tidak tercapainya target pangsa pasar 5 persen menjadi pemikiran berbagai kalangan, diantaranya kalangan pemerintah, praktisi, pemerhati, peneliti dan akademisi perbankan syariah.

## 1.2 Perumusan Masalah

Bank syariah memiliki prospek untuk terus berkembang. Namun untuk meraih pangsa pasar yang lebih besar lagi, hingga lima persen dari perbankan nasional, membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tentu saja *efforts* yang

---

<sup>2</sup> Cleopatra, Yuria Prathiwi, "Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset", tesis, PSTTI-UI, 2008.,

berkesinambungan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bank-bank dengan prinsip konvensional<sup>3</sup>.

Tingginya pertumbuhan aset bank syariah belum dapat dirasakan pengaruhnya di dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Keberadaan dan keunggulan bank syariah baru dapat dirasakan apabila bank syariah telah memiliki prospek yang signifikan dalam tatanan perekonomian nasional. (Yusdani, 2005).

Disamping itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ukuran yang besar dalam aset maupun permodalan perbankan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Peningkatan ukuran perbankan berdampak pada insolvency resiko yang diperoleh melalui diversifikasi aset (Shih, 2003). Penelitian Shibut (2001) menunjukkan bahwa tingkat kegagalan bank berbanding terbalik dengan ukuran bank. Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara diversifikasi resiko dengan pembesaran ukuran bank, terutama setelah dilakukan konsolidasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini diungkapkan antara lain oleh Hughes 1996, 1999, Benstir, 1995 Craig dan Santor 1997, Demsetz dan Strahan 1997, Saunders dan Wilson, 1999. Selain itu, menurut Berger (1993) sesuai dengan asas *economic of scale*, peningkatan ukuran aset perbankan akan berdampak pada efisiensi operasional, terutama pada biaya pemanfaatan teknologi perbankan. Efisiensi biaya ini pada gilirannya menyebabkan efisiensi profit yang akan memantapkan stabilitas bank dalam industri perbankan nasional. Penelitian Benstor (1965, 1972), Bell dan Murphy (1968) menyatakan bahwa secara statistik, pertumbuhan ukuran bank hingga dua kali lipat akan mereduksi biaya rata-rata hingga 5% sampai 8%. (Cleopatra 2008).

Oleh karena itu, Bank Indonesia menargetkan pertumbuhan aset bank syariah dapat mencapai 5% dari keseluruhan aset perbankan nasional pada tahun 2008. Berdasarkan kondisi pada akhir 2007, dimana porsi aset perbankan syariah hanya sebesar 1,72 persen dari total aset perbankan nasional. Sedangkan pada akhir tahun 2008 ditargetkan porsi aset perbankan syariah sebesar 5 persen.

Jika dilihat dari peningkatan perkembangan aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional, maka rata-rata pertumbuhan aset perbankan syariah

---

<sup>3</sup> Djunasien, Firman, Makalah "Strategi Peningkatan Pangsa Pasar Perbankan Syariah Dalam Industri Jasa Perbankan Nasional.

terhadap aset perbankan nasional adalah 0,23 persen pertahun. Kondisi aset perbankan syariah pada bulan Desember 2007 sebesar 1,72 persen dari total aset perbankan nasional, sehingga jika dihitung dengan rata-rata pertumbuhan aset perbankan syariah terhadap perbankan nasional yaitu sebesar 0,23 persen per tahun. Dengan kondisi tersebut, maka aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional pada akhir tahun 2008 diperkirakan baru mencapai 1,95 persen saja. Hal ini jelas jauh dari target yang ingin dicapai yaitu 5,25 persen dari total aset industri perbankan nasional pada akhir tahun 2008<sup>4</sup>.

Dengan kondisi seperti dijelaskan di atas, dimana kemampuan perbankan syariah untuk tumbuh sampai akhir tahun 2008 diperkirakan tidak dapat mencapai 5 persen seperti target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga, perbankan syariah perlu menaikkan asetnya guna meningkatkan pangsa pasarnya di industri perbankan nasional. Untuk meningkatkan asetnya, maka perbankan syariah perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan aset perbankan syariah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam tesis ini adalah aset perbankan syariah saat ini yang rendah dengan pangsa pasar sebesar 1,93 persen, jika dibandingkan dengan persentase pangsa pasar yang ingin dicapai perbankan syariah pada akhir tahun 2008 (5,25 persen). Dari permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang diduga dapat mempengaruhi peningkatan aset perbankan syariah dalam industri perbankan nasional?
2. Berapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap peningkatan atau penurunan aset perbankan syariah dalam industri perbankan nasional?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat mempercepat peningkatan aset bank syariah, diharapkan target 5 persen aset bank syariah tahun 2008 dapat dicapai. Secara khusus tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Mendapatkan variabel yang mempengaruhi peningkatan aset perbankan syariah.

---

<sup>4</sup> Cleopatra, Yuria Prathiwi, "Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset", tesis, PSTTI-UI, 2008.

2. Mengukur seberapa besar variabel-variabel tersebut dapat meningkatkan aset.

#### 1.4 Pembatasan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

Batasan masalah dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis ini hanya membahas pertumbuhan perbankan syariah dilihat dari asetnya terhadap total aset industri perbankan nasional dan tidak melihat pertumbuhan perbankan syariah dari sisi yang lain.
2. Aset perbankan syariah adalah total aset bank umum syariah dan unit usaha syariah yang beroperasi.
3. Data aset dan faktor-faktor pengaruh yang diteliti adalah untuk periode Maret 2004 – Maret 2008. Data yang digunakan adalah data bulanan yang berjumlah 50 bulan.
4. Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian diperoleh dari laporan publikasi tentang perbankan dan perbankan syariah dari Bank Indonesia.
5. Jumlah penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) yaitu jumlah penghimpunan dana pihak ketiga yang dilakukan oleh perbankan syariah terhadap seluruh jumlah penghimpunan dana yang dilakukan oleh perbankan nasional.
6. Faktor yang dapat membantu meningkatkan aset perbankan syariah dibatasi hanya beberapa faktor saja. Faktor-faktor tersebut diantaranya *non performing financing*, dana pihak ketiga, suku bunga Bank Indonesia dan *return on assets* (ROA).
7. Hal lain yang mungkin dapat mempengaruhi peningkatan aset seperti kondisi ekonomi, kondisi politik, kebijakan pemerintah, lembaga keuangan lain bukan bank, tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dalam tesis ini akan dilakukan penelitian untuk memperoleh variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi peningkatan aset bank syariah di Indonesia sejak Maret 2004 hingga Maret 2008.

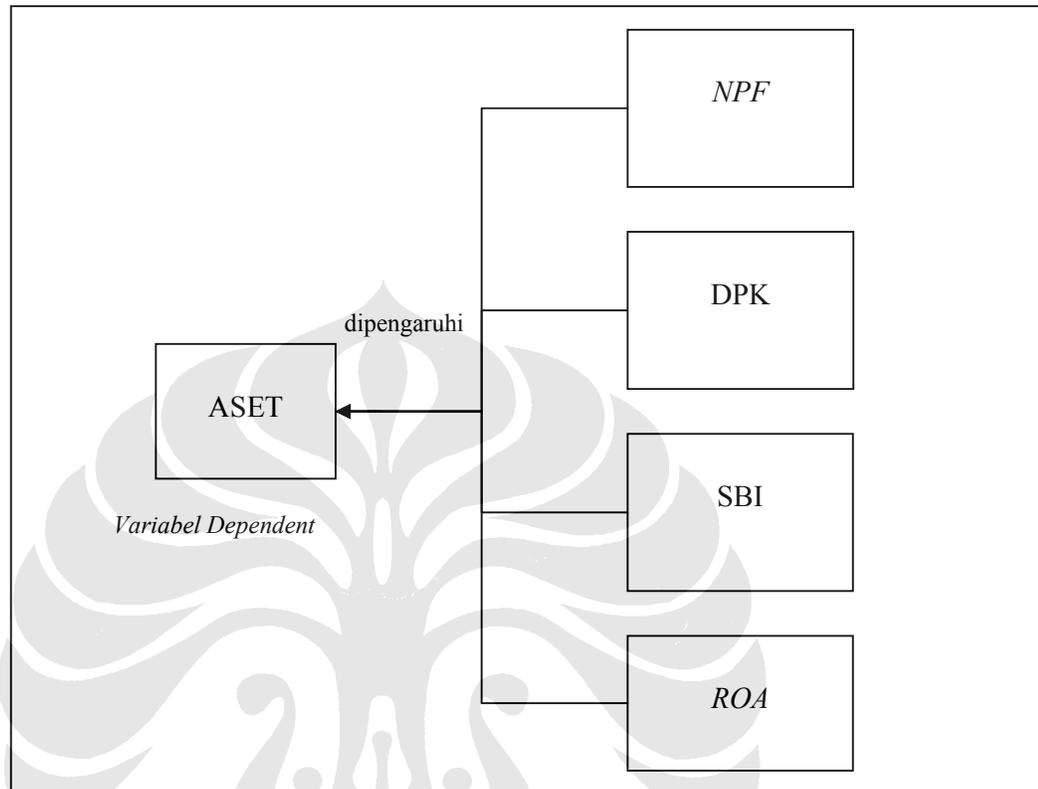
### 1.5 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Besarnya pangsa pasar perbankan dapat dilihat dari persentase besarnya total aset yang dimiliki oleh perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional secara keseluruhan. Aset bank syariah merupakan total aset bank umum syariah dan unit usaha syariah yang beroperasi.

Faktor yang diduga dapat meningkatkan aset diantaranya: *non performing financing*, dana pihak ketiga, suku bunga Bank Indonesia dan *return on assets*.

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Aset perbankan syariah merupakan variabel terikat yang dijelaskan oleh persentase total aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional secara keseluruhan. Sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah faktor yang diduga dapat meningkatkan aset, diantaranya yaitu: *non performing financing*, dana pihak ketiga, suku bunga Bank Indonesia, dan *return on assets*. Variabel kontrolnya, yaitu jumlah kantor bank syariah, *non performing financing*, dana pihak ketiga, dan suku bunga Bank Indonesia. Variabel penelitiannya yaitu variabel *return on assets*. Kerangka pemikiran di dalam tesis ini digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

**Gambar 1.2**  
**Kerangka Pemikiran**



### 1.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian pada bagian ini merupakan ringkasan dari hipotesis yang dibuat pada bab selanjutnya. Berdasarkan kajian dan studi pustaka mengenai perbankan syariah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : *Non performing financing, dana pihak ketiga, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan return on assets tidak pengaruhi peningkatan aset perbankan syariah.*

$H_1$  : *Non performing financing, dana pihak ketiga, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan return on assets mempengaruhi peningkatan aset perbankan syariah.*

Besarnya aset dapat dipengaruhi oleh peningkatan dana pihak ketiga dan peningkatan pembiayaan bagi hasil. Peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga dan pembiayaan bagi hasil perbankan syariah diduga dapat ditingkatkan dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya: jumlah kantor bank syariah, *non performing financing*, dana pihak ketiga, tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.

### **I.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang diduga dapat meningkatkan aset perbankan syariah terhadap perbankan nasional dalam industri perbankan nasional.

Pertama, akan dilakukan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan pencarian data melalui internet, dan studi pustaka. Data yang diperoleh akan diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran faktor-faktor yang dapat membantu meningkatkan aset perbankan syariah di industri perbankan syariah nasional.

Kedua, dilakukan analisis dengan menggunakan metode statistik. Metode statistik yang digunakan adalah *Regresi Linier Berganda*. Metode Regresi Linier Berganda digunakan untuk mendapatkan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi peningkatan aset perbankan syariah. Dari hasil analisis akan didapatkan persamaan dari model yang terbentuk. Sebagai alat bantu dalam proses penelitian digunakan *software Microsoft Office Excel*, dan *SPSS 11.5*.

### **I.8 Sistematika Penulisan**

Pada penulisan ini, pembaca akan disajikan tulisan dalam bentuk bab per bab yang terdiri dari lima bab. Adapun pembagian isinya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan kondisi dan posisi perbankan syariah dalam industri perbankan nasional, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Literatur, bab ini diawali dengan pengantar bab, dan dilanjutkan penelitian sebelumnya, serta faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari pengantar bab, batasan dan ruang lingkup penelitian, data penelitian, metode analisis, tahap-tahap penelitian dan flowchart.

Bab IV Pembahasan, berisi tentang proses perhitungan dan analisis hasil penelitian.

Bab V, berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penulis.

